

RIWAYAT ISRĀ'ILIIYĀT DALAM KISAH HĀRŪT DAN MĀRŪT: Telaah Kitab *Mawārid al-Bayān fī 'Ulūm al-Qur'ān*



Safira Azzalia

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: safirazzalia186@gmail.com

Abstract

*In the midst of the wealth of Quranic studies, the book *Mawārid al-Bayān fī 'Ulūm al-Qur'ān* by Muhammad 'Afifuddin Dimiyati provides inspiration in the study of Quranic sciences. Through this work, 'Afifuddin discusses *al-dākhil fī al-tafsīr*. This study aims to understand the complexities and variations in the interpretation of the story of Hārūt and Mārūt. The research employs a comparative method, comparing various relevant Israiliyat narratives related to the story of Hārūt and Mārūt. The primary focus is that *Mawārid al-Bayān* serves as a primary source in this analysis. Data collected includes historical documents, tafsir notes, and related academic literature. Based on *Mawārid al-Bayān*, variations in the interpretation of Hārūt and Mārūt are found. 'Afifuddin reviews the correct interpretations from various perspectives through Israiliyat narratives about two angels who were tested by Allah by being given desires that they ultimately failed to control, leading them to commit significant sins. This research demonstrates the importance of conducting analytical studies on Israiliyat narratives to ascertain their accuracy or validity. The findings can serve as a reference for academics and the general public in understanding the complexities of history and Quranic interpretation. This journal seeks to provide a comprehensive overview of how *Mawārid al-Bayān* discusses the story of Hārūt and Mārūt through the lens of Israiliyat narratives while emphasizing the importance of scientific critique in understanding these historical documents.*

Keywords: Hārūt, Mārūt, 'Afifuddīn, Isrā'iliyyāt.

Abstrak

Di tengah khazanah studi al-Qur'an, kehadiran kitab *Mawārid al-Bayān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Muhammad 'Afifuddin Dimiyati memberikan inspiasi dalam kajian *'ulūm al-Qur'an*. Melalui karyanya tersebut, 'Afifuddin memaparkan dalam salah satu pembahasannya tentang *al-dākhil fī al-tafsīr*. Studi ini bertujuan untuk memahami kompleksitas dan variasi dalam penafsiran kisah Hārūt dan Mārūt. Penelitian menggunakan metode komparatif, membandingkan berbagai riwayat *isrā'iliyyāt* yang relevan dengan kisah Hārūt dan Mārūt. Fokus utamanya adalah kitab *Mawārid al-Bayān* merupakan sumber primer dalam telaah ini. Data dikumpulkan meliputi dokumen historis, catatan tafsir, dan literatur akademis terkait. Berdasarkan kitab *Mawārid al-Bayān* ditemukan variasi interpretasi tentang Hārūt dan Mārūt. 'Afifuddin mengulas penafsiran yang benar dari berbagai interpretasi melalui riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt* mengenai dua malaikat yang diuji oleh Allah dengan memberikan nafsu kepada mereka yang kemudian gagal dalam mengontrol nafsunya dan melakukan dosa-dosa yang besar. Penelitian ini menunjukkan pentingnya melakukan telaah analitis tentang riwayat *isrā'iliyyāt* untuk memastikan kesalahannya atau kebenarannya. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi akademisi dan masyarakat umum dalam memahami kompleksitas sejarah dan interpretasi al-Qur'an. Jurnal ini berusaha memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana kitab *Mawārid al-Bayān* membahas kisah Hārūt dan Mārūt melalui lensa riwayat *isrā'iliyyāt* serta menekankan pentingnya kritik ilmiah dalam memahami dokumen-dokumen historis tersebut.

Kata Kunci: Hārūt, Mārūt, 'Afifuddīn, *Isrā'iliyyāt*.

PENDAHULUAN

Perdebatan akademis tentang *isrā'iliyyāt* dalam kitab-kitab tafsir telah menjadi topik sentral dalam diskusi ilmiah terkait interpretasi al-Qur'an. Salah satu gambaran singkat tentang perdebatan yaitu adanya penyimpangan dari ahli kitab telah memicu perdebatan tentang integrasi *isrā'iliyyāt* seperti kisah-kisah Yahudi yang sering disisipkan dalam kitab-kitab tafsir. Hal ini tercermin dalam beberapa studi yang menyoroti kompleksitas integrasi *isrā'iliyyāt* dalam proses tafsir al-Qur'an.¹

¹ Mazlan Ibrahim and Ahmed Kamel Mohamad, "Isrā'iliyyāt Dalam Kitab Kitab Tafsir Anwar Baidhawi," *Islamiyyat* 26, no. 2 (2004): 25–26.

Para sarjana telah mengkategorikan *isrā'iliyyāt* dalam kitab-kitab tafsir al-Qur'an menjadi dua jenis, yaitu *pertama*, *isrā'iliyyāt* yang berkomentar oleh penulis melibatkan analisis kualitas sanad. *Kedua*, matan *isrā'iliyyāt* tanpa komentar yaitu riwayat yang ditampilkan tanpa analisis kualitas sanad maupun isi.² Sikap ulama seperti Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr terhadap integrasi *isrā'iliyyāt* dalam tafsir, mereka menunjukkan variasi pendekatan. Misalnya atau bari dan Ibn Kathīr memiliki pandangan yang berbeda dalam menjelaskan sifat-sifat Nabi Muhammad dengan Ibn Kathīr yang lebih mendetail dalam menjelaskannya.³

Kemasukan budaya Yahudi ke dalam Islam melalui periode jahiliyah telah mempengaruhi adopsi *isrā'iliyyāt* dalam kitab-kitab tafsir al-Qur'an. Bangsa Yahudi membawa ilmu dan tradisi agama mereka yang kemudian diserap dan direfleksikan dalam kitab-kitab tafsir.⁴ Studi-studi akademis terkini, peneliti belum menemukan jurnal yang relevan kan tetapi menemukan dalam penelitian sebelumnya Nur Alfiah yang menyoroti isu-isu fundamental terkait *isrā'iliyyāt* termasuk dampak negatifnya bagi interpretasi al-Qur'an dan perlunya kritik terhadap riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt* dalam tafsir modern.⁵ Perdebatan akademis ini menunjukkan betapa kompleks dan dinamikanya tafsir al-Qur'an dengan para sarjana yang terus-menerus mengeksplorasi dan menelaah implikasi *isrā'iliyyāt* dalam konteks teologi dan historis Islam.

Di era kontemporer ini, Muhammad 'Afīfuddin Dimiyati banyak mengkontribusikan karya-karyanya dalam bidang al-Qur'an dan hadis, salah satunya melalui kitab *Mawārid al-Bayān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dengan ini, 'Afīfuddin memaparkan dalam pendahuluannya bahwa dalam penulisan kitab ini, disusun dari inti sari al-Qur'an dan melalui beberapa karya para ulama seperti dalam bidang *'ulūm al-Qur'ān*. Dalam penyajian kitab ini, dikemas secara ringkas dan disajikan tabel-tabel agar memudahkan para pembaca dalam memahami ilmu al-Qur'an secara terstruktur dan sistematis. Akan tetapi, apabila pembaca ingin mengeksplorasi bidang *'ulūm al-Qur'ān* dan tafsir yang lebih luas, 'Afīfuddin memberikan saran untuk merujuk langsung terhadap kitab-kitab yang induk, seperti kitab *Mabāḥiṯ fī Ulūm al-Qur'ān*

² Wildan Taufiq dan Asep Suryana, *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019, 107.

³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, (Beirut: Alam al-Katib, 1983), jil. 2, hlm. 253.

⁴ Ibrahim and Mohamad, "Isrā'iliyyāt Dalam Kitab Kitab Tafsir Anwar Baidhawi," 25.

⁵ Nur Alfiah, "Isrā'iliyyāt Dalam Tafsir Ath-Thabari Dan Ibnu Kastir, *Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, no. 106034003549 (2010): 59.

⁶ Mannā' Al-Qaṭṭān, "Mabāḥiṯ fī Ulūm Al-Qur'ān" (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990).

karya Mannā' Al-Qaṭṭān, kitab *al-Itqān fī 'ulūm al-Qur'ān*⁷ karya Jalāluddīn al-Suyūṭī, kitab *Manāhil al-'Irfān*⁸ karya Muhammad Abdul Azīm al-Zarqānī, dan kitab *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*⁹ karya Badruddīn Muhammad al-Zarkasyī.¹⁰

Dalam setiap penafsiran dapat menimbulkan munculnya berbagai warna dalam corak dan dalam setiap masa terdapat bermacam-macam warna dalam corak penafsiran yang selalu berbeda dan berubah serta ada beberapa faktor yang mempengaruhi warna dalam corak penafsiran tersebut. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi dalam corak penafsiran yaitu adanya *al-dākhil*. Istilah *al-dākhil* merupakan sesuatu yang masuk dalam penafsiran akan tetapi tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan dan disepakati, seperti hadis-hadis *mauḍu' dan isrāiliyyāt*. *Al-dākhil* ini merupakan gaya penafsiran yang berpotensi terhadap kerancuan dan berakibat menyesatkan seseorang.¹¹ Oleh karena itu, dalam pembahasan ini perlu diulas agar dapat meminimalisir dan memilah dalam meneliti tafsir yang berpotensi besar terhadap penafsiran. Dengan demikian, 'Afifuddin mengulas lebih dalam tentang kategorisasi *al-dākhil*, sebab-sebab munculnya *al-dākhil*, bahayanya *al-dākhil* dalam tafsir, para tokoh perawi *al-dākhil*, dan menyajikan contoh *al-dākhil* dalam kitab tafsir.

'Afifuddin adalah seorang ulama yang bergelut dalam berbagai bidang disiplin ilmu agama seputar *'ulūm al-Qur'ān*, tafsir, *ulūm ḥadīth*, dan hadis yang dikemas dalam bentuk karya-karya tulisannya yang sangat menarik dan cocok dikaji oleh masyarakat kontemporer saat ini dalam memahami tafsir. Kitab *Mawārid al-Bayān fī 'Ulūm al-Qur'ān* ini disusun dengan berbahasa Arab dan gaya penulisannya yang mudah dipahami, rapi, dan sistematis karena 'Afifuddin juga menekuni dan mempunyai keahlian yang mumpuni dalam bidang sastra serta dikemas dalam karyanya yaitu *al-Syāmil fī Balagāh al-Qur'ān*.¹²

Banyak kelompok yang mengaku sebagai kelompok Islam padahal mereka dari kelompok tersesat. Mereka mulai menafsirkan al-Qur'an sesuai

⁷ Jalāluddīn 'Abdurrahmān As-Suyuti, "Al-Itqān fī Ulūm Al-Qur'ān" (Madinah: Dar al-'Arabiyyah as-Su'udiyah, 1995).

⁸ Muhammad 'Abdul Azīm Az-Zarqānī, "Manahil Al-'Irfan" (Kairo: Dar al-Kutub 'Arabi, 2010).

⁹ Badruddin Muhammad Az-Zarkasyi, *Al-Burhān Fi 'Ulūm Al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988).

¹⁰ Muhammad 'Affuddīn Dimyatī, "Mawārid al-Bayān fī 'Ulūm Al-Qur'ān" (Malang: Lisān 'Arābi, 2015), 3–4.

¹¹ Mujiburrohman, "Al-Dākhil Dalam Ra'yi Dan Ma'sūr," *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan, dan Penelitian Ke-Islaman* 6, no. 1 (2020): 81–82, <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>.

¹² Muhammad 'Afifuddīn Dimyati, "Al-Syāmil fī Balagāt Al-Qur'ān" (Sidoarjo: Lisān 'Arābi, 2018).

dengan prinsip-prinsip pemikiran mereka. Melalui kelompok ini, banyak kelompok yang menafsirkan al-Qur'an karena mereka mempunyai pendapat-pendapat yang menyimpang, berdasarkan nafsu, dan tujuan yang jahat.¹³ Munculnya beberapa golongan dalam Islam memasukkan *al-dākhil bi al-ra'yi* dalam penafsiran al-Qur'an dimulai sejak masa Dinasti Umayyah (661-750 M) dan Dinasti Abassiyah (750-125 M). Pada saat itu juga budaya, tradisi dalam penerjemahan dan pengkajian ilmiah terjadi pemesatan terhadap disiplin ilmunya masing-masing.¹⁴ Munculnya kelompok-kelompok ini tidak hanya terjadi pada abad-abad pertama Islam saja, akan tetapi masi tersebar luas sampai saat ini.¹⁵

Sejauh ini, karya *Mawārid al-Bayān fī 'Ulūm al-Qur'ān* belum ada yang diulas sama sekali oleh para sarjana Indonesia. Akan tetapi dalam penelitian sebelumnya ditemukan satu penelitian yang meresensi salah satu tulisan 'Afifuddin Dimiyati yaitu '*Ilm Tafsīr Ushūluhū wa Manāhijuhū*'.¹⁶ Dalam penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Syaifuddin Amin dengan judul "Mengokohkan Otoritas Mufassir Melalui Usul al-Tafsir: Review Kitab "*Ilm Tafsīr Ushūluhū wa Manāhijuhū*" Karya Muhammad 'Afifuddin Dimiyati".¹⁷ Pada penelitian tersebut berfokus terhadap *ulūm al-tafsīr* antara lain dimulai dengan dengan pemaparan kebutuhan kurikulum dan sistematika penulisan, kedudukan ushul tafsir, penegasan otoritas tafsir dengan mengungkapkan pandangan konseptual dan argumentasi secara historis, metodologi penafsiran, serta epistemologi otoritas penafsiran al-Qur'an. Dengan ini perlu adanya kajian-kajian *mereview* tentang kitab *Mawārid al-Bayān fī 'Ulūm al-Qur'ān* agar dapat mengisi ruang kosong terhadap bidang ilmu al-Qur'an seperti halnya yang telah ditulis oleh peneliti sebelumnya yang membahas tentang ilmu tafsir.

Dalam teori *al-dākhil* dalam kitab-kitab tafsir al-Qur'an sendiri sudah banyak diteliti oleh penelitian-penelitian sebelumnya., seperti penelitian *al-*

¹³ Jamāl Muṣṭafa 'Abdul Ḥamīd, "Uṣūl Ad-Dākhil fī Tafsīr ay at-Tanzīl" (Mesir, 2007), 8.

¹⁴ Nurul Ḥasanah, Ahmad Andi Agung, dan Muhammad Ikhsan Iskandar Putra, "Ad-Dākhil Dalam Surah Al-Anbiyā' Ayat 83-84 (Studi Kitab Tafsir Al-Khāzin)," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 3, no. 3 (2022): 3.

¹⁵ Jamāl Muṣṭafa 'Abdul Ḥamīd, "Uṣūl Ad-Dākhil fī Tafsīr ay at-Tanzīl" (Mesir, 2007), 8.

¹⁶ Muhammad Afifuddin Dimiyati, '*Ilm Tafsīr Ushūluhū Wa Manāhijuhū*' (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2015).

¹⁷ Ahmad Syaifuddin Amin, "Mengokohkan Otoritas Mufassir Melalui Uṣūl Al-Tafsir: Review Kitab "*Ilm Tafsīr Ushūluhū wa Manāhijuhū*" Karya Muhammad 'Afifuddin Dimiyati" 9 (2021): 218–229.

dākhil terhadap “*al-Dūr al-Manşur fi Tafsīr al-Maşur*”¹⁸ *Tafsīr al-Jalālayn*,¹⁹ *Tafsīr al-Khāzin*,²⁰ kitab *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*,²¹ dalam penafsiran Qummi,²² dan terdapat penelitian ditinjau dari segi metode penafsiran.²³ Sementara itu, *al-dākhil* juga dijadikan sebagai objek pandangan terhadap taori lain, seperti teori hermeneutika.²⁴ Penelitian terhadap terhadap mufassir Syi’ah dan Khawarij ditinjau dari perspektif *al-dākhil* secara terperinci degan telaah kitab *Fath al-Qadīr*²⁵ dan secara umum dengan meletakkan mufassir Syi’ah Zaydiyyah terhadap al-Syaukani.²⁶ Sementara itu, dalam perspektif Mu’tazilah juga ditinjau dari Tafsir *al-Kasyaf*.²⁷ Tak kalah menarik dengan lainnya yaitu penelitian tentang kritik Husein al-Dhahabi terhadap *al-dākhil* dalam tafsir ilmi dalam telaah kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān*.²⁸ Dengan demikian, tujuan dalam penulisan ini untuk mengetahui dan eksplorisasi

¹⁸ Ramadana Saputra, “Meninjau Dakhil Dalam Kitab Tafsir Ad -Duru Al-Manşur,” *Jalsah: The Journal of al-qur’an and as-Sunnah Studies* 4, no. 1 (2024): 31–52.

¹⁹ Andri Nirwana et al., “Kajian Kritik Pada Bentuk Dan Pengaruh Positif Al-Dakhil Dalam Tafsir Jalalain Tentang Kisah Nabi Musa Dan Khidir,” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (2021): 717.

²⁰ Hasanah, Agung, and Putra, “Ad-Dakhil Dalam Surah Al-Anbiya’ Ayat 83-84 (Studi Kitab Tafsir Al-Khazin).”

²¹ Suwarno, Dudung Abdul Karim, and Nisa Ikhwatul Hasanah, “Ad-Dakhil Fit-Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir (Analisis Israiliyyat Pada Kisah Nabi Musa a.s Dan Khidir Dalam QS. Al-Kahfi [18] Ayat 60-82),” *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 173–183.

²² Malik Alfaridzi and Sohib Syayfi, “Studi Analisis Ad-Dakhil Dalam Penafsiran Al-Qummī Terhadap QS.Ar-Rahmān,” *Al-Kauniyah* 4, no. 1 (2023): 12–28.

²³ Mujiburrohman, “Al-Dākhil Dalam Ra’yi Dan Ma’şūr.”

²⁴ Ahmad Sulthoni, “Hermeneutika Al-Qur’an Prespektif Ad-Dakhil Fi At-Tafsir,” *Al-Karima : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 3, no. 2 (2019): 22; Isna Septiasari Isna, Ayi Abdul Rosyid, and Khanif Lutfi, “Kritik Hermeneutika Dalam Menafsirkan Al-Qur’an Ditinjau Dari Konsep Ad-Dakhil Fi At-Tafsir,” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 167–178.

²⁵ Fithrotin Fithrotin, “Al Dakhil Shi’ah Wa Al-Khawarij,” *Al-I’jaz : Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah dan Keislaman* 3, no. 2 (2022): 1–24.

²⁶ Ahmad Agus Salim and Abdul Kadir Riyadi, “Tafsir Syi’ah Sebagai Dakhil : Kajian Kritik Husein Al-Dhahabi Ahmad Agus Salim UIN Sunan Ampel Surabaya,” *Al-Munir: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir* 4, no. 2 (2022).

²⁷ Azalia Warda Aziz, “Al-Dakhil Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari,” *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 29–49; M A Abdussalam, “Al-Dakhil Fi Al-Tafsir (Studi Tafsir Al-Kasysyāf),” *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (2020): 1, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49957%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49957/1/M. Alwi Abdussalam %2811140340000133%29 Br.pdf>.

²⁸ Ahmad Rozy Ride and Abdul Kadir Riyadi, “Al-Dakhil Dalam Tafsir Ilmi (Kajian Kritik Husein Al-Dhazabi Atas Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an),” *Tajdid* 21, no. 2 (2022): 235–260, <https://tajdid.uinjambi.ac.id/index.php/tajdid/article/view/262>.

terhadap penafsiran isrā'iliyyāt dalam kisah Hārūt dan Mārūt melalui telaah kitab *Mawārid al-Bayān fī 'Ulūm al-Qur'ān*.

PEMBAHASAN

Biografi 'Afifuddin Dimiyati

'Afifuddin Dimiyati lahir di Indonesia tepatnya di Jombang provinsi Jawa Timur pada tahun 1979. Beliau menempuh pendidikan yaitu tamat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Jombang tepatnya pada tahun 1991, dilanjutkan dengan Madrasah I'daiyyah Jombang tepatnya tamat pada tahun 1994, lalu diteruskan dengan pendidikan Madrasah Aliyah Keagamaan Jember dan lulus pada tahun 1997. Sebelum melanjutkan pendidikan jenjang selanjutnya, beliau belajar al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta untuk menghafalkan al-Qur'an selama satu tahun, tepatnya pada tahun 1997 sampai 1998.²⁹

Setelah itu beliau tidak berhenti dengan gelar siswanya saja, akan tetapi dilanjutkan dengan menempuh pendidikan dengan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas *Ushuluddin* di Universitas Al-Azhar Mesir dan lulus pada tahun 2002. Beliau masih tak puas dengan gelar sarjananya, dilanjutkan menempuh program Magister (S2) di Ma'had al-Khurtum al-Dauliy Sudan dengan bidang Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Non-Arab, tepatnya tamat pada tahun 2004. Tak pernah puas dengan ilmunya, beliau melanjutkan dengan menempuh gelar Doktor di Neelain University tepanya di Sudan dan ngawur beliau tamat pada tahun 2007.³⁰

'Afifuddin Dimiyati adalah seorang akademisi yang menjadi dosen tetap pada program studi bahasa Arab, linguistik modern, dan metode pembelajaran bahasa Arab, tepatnya pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FTIK) dan pada program pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 'Afifuddin juga menjadi pada program pascasarjana studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Selain pengabdianya terhadap akademisi, 'Afifuddin juga menjadi pembimbing Musabaqah Tilawatil Qur'an Nasional pada cabang tafsir al-Qur'an dengan berbahasa Arab atas utusan dari Jawa Timur. Dan dia merupakan pengaruh pondok Ribath Hidayatul Qur'an li at-tahfidh wa ad-dirasah al-Qur'aniyah, Darul Ulum Jombang.³¹

Dalam kehebatan menjadi seorang mufassir, 'Afifuddin melahirkan banyak karya berbahasa Arab, seperti *Muḥāḍarāt fī 'Ilm al-Lughah al-Ijtimā'*,³² *Madkhal fī*

²⁹ Muhammad 'Afifuddin Dimiyatī, "Mawārid al-Bayān fī 'Ulūm Al-Qur'ān" (Malang: Lisān 'Arābi, 2015), 176-177.

³⁰ Muhammad 'Afifuddin Dimiyatī, "Mawārid al-Bayān fī 'Ulūm Al-Qur'ān" (Malang: Lisān 'Arābi, 2015), 176-177.

³¹ Muhammad 'Afifuddin Dimiyatī, "Mawārid al-Bayān fī 'Ulūm Al-Qur'ān" (Malang: Lisān 'Arābi, 2015), 176-177.

³² Muhammad 'Afifuddin Dimiyati, "Muḥāḍarāt Fī 'Ilm Al-Lughah Al-Ijtimā'". (Surabaya: Dar Ulum Al-Lughaiyah, 2010).

'Ilm al-Lughah al-Ijtimā',³³ *Mawārid al-Bayān fī 'Ulūm al-Qur'ān*,³⁴ *'Ilm Tafṣīr Uṣūluhū wa Manāhijuhū*,³⁵ *Ṣafā al-Lisān fī I'rāb al-Qur'ān*,³⁶ *Jadāwīl al-Fuṣūl fī 'Ilm al-Uṣūl*,³⁷ *Majma' al-Bahrain fī Aḥād al-Tafṣīr min al-Ṣaḥīḥaini*,³⁸ *Irsyād al-Dārisīn ilā Ijma'i al-Mufasssīrīn*,³⁹ *al-Shāmil fī Balagāh al-Qur'ān*,⁴⁰ *Jam'u al-'Abīr fī Kutubi al-Tafṣīr*,⁴¹ *Mukhtaṣar al-Laṭīf fī 'Ulūm al-Ḥadiṣ al-Syarīf*,⁴² Sosiologuistik (UINSA Press, 2013), Panduan Praktik Menulis Bahasa Arab, dan karya terbarunya yang tidak kalah menarik yaitu *Hidāyatul Qur'ān fī Tafṣīr al-Qur'an bi al-Qur'an*.⁴³ Terdapat juga artikel-artikel di jurnal berbahasa Arab, seperti jurnal Nun wal Qalam dan jurnal Indonesian Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya, jurnal Al-Manar UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, jurnal Lingua UIN Maulana Malik Ibrahim Malang serta jurnal jurnal lainnya.⁴⁴

Mawārid Al-Bayān fī 'Ulūm Al-Qur'ān merupakan karya pertama 'Afifuddin dalam bidang al-Qur'an. 'Afifuddin mengawali penulisan sebuah karya dalam bidang al-Qur'an dan tafsir dimulai sejak diutusnya menjadi dosen. Dengan itu beliau memutuskan untuk membuat buku untuk modul mengajar sekaligus untuk para santrinya.⁴⁵ Kitab ini menjadi pijakan pertama untuk melangkah dalam menulis karya-karya selanjutnya. Tujuan dari penulisan kitab mawarid ini yaitu memudahkan dalam memahami secara konseptual tentang ilmu al-Qur'an yang wajib diketahui oleh

³³ Muhammad 'Afifuddin Dimiyati, "Madkhal fī 'Ilm Al-Lughah Al-Ijtimā'". (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016).

³⁴ Muhammad 'Afifuddin Dimiyatī, "Mawārid al-Bayān fī 'Ulūm Al-Qur'ān" (Malang: Lisān 'Arābi, 2015).

³⁵ Muhammad 'Afifuddin Dimiyati, "'Ilm Tafṣīr Ushūluhū Wa Manāhijuhū". (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2015).

³⁶ Muhammad 'Afifuddin Dimiyati, "Ṣafā Al-Lisān Fī I'rāb Al-Qur'ān". (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016).

³⁷ Muhammad 'Afifuddin Dimiyati, "Jadāwīl Al-Fuṣūl Fī 'Ilm Al-Uṣūl". (Kairo: Dar Al-Nibras, 2020).

³⁸ Muhammad 'Afifuddin Dimiyati, "Majma' Al-Bahrain fī Aḥād At-Tafṣīr Min As-Ṣaḥīḥaini". (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016).

³⁹ Muhammad 'Afifuddin Dimiyati, "Irsyād Al-Dārisīn Ilā Ijma'i Al-Mufasssīrīn". (Malang: Lisan Arabi, 2017).

⁴⁰ Muhammad 'Afifuddin Dimiyati, "Al-Syāmil Fī Balagāt Al-Qur'ān". (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2018).

⁴¹ Muhammad 'Afifuddin Dimiyati, "Jam'u Al-'Abīr Fī Kutubi At-Tafṣīr". (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2019).

⁴² Muhammad 'Afifuddin Dimiyati, "Mukhtaṣar Al-Laṭīf Fī 'Ulūm Al-Ḥadiṣ Al-Syarīf". (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2021).

⁴³ Muhammad 'Afifuddin Dimiyati, "Hidāyatul Qur'ān fī Tafṣīr Al-Qur'an bi Al-Qur'an". (Kairo: Dar Al-Nibras, 2023).

⁴⁴ Amin, "Mengokohkan Otoritas Mufasssīr Melalui Uṣūl al-Tafṣīr : Review Kitab *'Ilm Tafṣīr Ushūluhū Wa Manāhijuhū* Karya Muhammad 'Afifuddin Dimiyati," 218.

⁴⁵ NU Online (nuonlineid), "K.H. 'Afifuddin Dimiyati Menulis Karya-Karyanya dalam Bahasa Arab, Sangat Inspiratif!," Youtube, 2022, <https://youtu.be/0pWxGhq5Anc?si=u18n4V712ST66VZ5>.

para pelajar maupun santri.⁴⁶ Dalam penulisan karya *Mawārid Al-Bayān fī 'Ulūm Al-Qur'ān* pada awalnya dilatar belakangi telah banyak '*ulūm al-Qur'an*' dalam beberapa kitab ilmu induk al-Qur'an atau masih disajikan dalam pembahasan yang panjang. Oleh karena itu 'Afifuddin meringkas dari beberapa kitab induk tersebut kemudian dikemas dalam bentuk tabel agar mudah dipahami oleh pembaca yang ingin belajar al-Qur'an dan tafsirnya serta dapat memberikan jawaban atas apa yang mereka butuhkan. Karena jarang sekali ditemukan karya yang disusun secara sistematis dan konseptual dan harapan dengan hadirnya tulisan ini bisa memberikan manfaat bagi apa yang telah ditulis di dalamnya.⁴⁷

Mawārid Al-Bayān fī 'Ulūm al-Qur'ān terdiri atas 27 pembahasan dan terdiri atas 177 halaman. Sistematika penulisan dalam *Mawārid Al-Bayān* dimulai dengan orientasi terhadap ilmu-ilmu al-Qur'an, wahyu, dilanjutkan dengan eksplansi terhadap cabang-cabang ilmu-ilmu al-Qur'an dan disertai dengan sisipan berbagai pendapat ulama mufassir ketika terdapat perbedaan pendapat terhadap cabang-cabang ilmu al-Qur'an serta cara menyikapinya. Tidak lupa 'Afifuddin selalu memberikan contoh-contoh dalam setiap pembahasannya agar pengetahuan pembaca tidak hanya tekstual saja akan tetapi bisa menerapkan terhadap apa yang dipahami oleh pembaca terhadap buku tersebut. 'Afifuddin mengutip dari berbagai kitab induk ilmu al-Qur'an yang telah dipaparkan di atas.

Riwayat *Isrā'iliyyāt* dalam Penafsiran al-Qur'an

Riwayat *Isrā'iliyyāt* adalah riwayat merupakan cerita-cerita yang berasal dari tradisi kaum Yahudi dan Nasrani yang sering kali diselipkan dan diinterpretasikan dalam kitab-kitab tafsir. Masuknya *isrā'iliyyāt* ke dalam kitab tafsir sejak dahulu, bangsa Arab tidak banyak mengetahui tentang perihal kitab-kitab terdahulu, sehingga apabila mereka ingin mengetahui kitab-kitab tersebut, maka mereka bertanya kepada ahli kitab dari golongan Yahudi dan Nasrani. Peristiwa ini menjadi awal meresapnya riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt* ke dalam kitab-kitab tafsir.⁴⁸

Dalam penelitian Husein al-Dzahabi menyatakan bahwa masuknya *isrā'iliyyāt* ke dalam tafsir dimulai sejak zaman sahabat dan terdapat catatan beberapa sahabat yang menggunakan riwayat *isrā'iliyyāt*. Namun mereka tidak terlalu berlebihan dan masih dalam batas wajar dalam menggunakan riwayat-riwayat tersebut. Akan tetapi sifat kehati-hatiannya tidak dicontoh oleh generasi-generasi selanjutnya. Ditemukan indikasi yang menunjukkan penafsirannya dalam penggunaan *isrā'iliyyāt* tanpa meliti kualitasnya

⁴⁶ Muhammad 'Afifuddin Dimiyati, "Inspirasi Menulis dari Buku yang Ditulis," Pesantren Id, Juli 16, 2020, <https://pesantren.id/inspirasi-menulis-dari-buku-yang-ditulis-5544/>.

⁴⁷ Muhammad 'Afifuddin Dimiyati, "Mawārid Al-Bayān fī Ulūm Al-Qur'ān". (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2015), 3–4.

⁴⁸ Husein Al-Dzahabi, *Al-Isrā'iliyyat Fi Al-Tafsir Wa Al-Hadits* (Beirut: Maktabah Wahbah, 1998), 113–114.

terlebih dahulu. Hal ini menimbulkan akan munculnya kitab tafsir memuat Israiliyat yang sulit dibedakan kualitasnya.⁴⁹

Riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt* mulai diselipkan pada masa periwayatan dan pengkodifikasian. Era periwayatan, tepatnya pada masa sahabat dan tabiin tidak ditemukan kejanggalan karena para sahabat menafsirkan al-Qur'an langsung dari Rasul. Apabila timbul persoalan, maka Rasul yang akan memberikan jawaban atas persoalan tersebut beserta solusinya. Adapun pada masa tabiin, tidak semua persoalan yang diriwayatkan dari Rasul. Pada era inilah mulai muncul pemalsuan terhadap hadis dan tafsir. Penyusupan *isrā'iliyyāt* ini awalnya dikarenakan darurat, seperti mereka membacakan al-Qur'an disertai ringkasan kisah-kisah sehingga membutuhkan penjelasan secara terperinci, akan tetapi Rasulullah telah wafat. Era selanjutnya, pada abad kedua dan ketiga Hijriyah tepatnya pada saat kodifikasi tafsir dan hadis. Secara tidak langsung dan sadar, riwayat *isrā'iliyyāt* menyusup ke dalam tafsir, bahkan tercampur aduk serta tidak diketahui orientasi riwayatnya.⁵⁰

Dampak masuknya *isrā'iliyyāt* ke dalam kitab-kitab tafsir,⁵¹ yaitu sebagai berikut:

1. Israiliyat dapat merusak akidah kaum muslimin karena di dalamnya memuat unsur penyerupaan pada Allah, peniadaan ismah para nabi dan Rasul dari dosa karena memuat tuduhan perbuatan yang tidak pantas bagi Rasul.
2. Israiliyat dapat merusak citra agama Islam karena dimuat gambaran seakan-akan Ialam merupakan agama yang penuh khurafat dan kebohongan yang bersumber.
3. Israiliyat akan menimbulkan hilangnya kepercayaan pada ulama salaf.
4. Israiliyat akan memalingkan manusia dari maksud dan tujuan apa yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Pemaparan *Isrā'iliyyāt* dalam Mawārid Al-Bayān

Dalam muqaddimah bab ini, 'Afifuddin memberikan sebuah pemaparan urgensi penolakan kaum muslimin terhadap *al-dākhil* dalam kitab-kitab tafsir sebagai pengantar terhadap pembahasan-pembahasan selanjutnya. Dalam penafsiran sering ditemukan terselip berbagai kebatilan, kepalsuan, dan

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ A Khusnah and S Noorhidayati, "Infiltrasi Kisah Israiliyat Dalam Tafsir Era Modern: Studi Kisah Tabut Surat Al-Baqarah Ayat 248," *Jurnal Tafser* 12 (2024): 28, [https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/49884%0Ahttps://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/download/49884/20307](https://journal3.uin_alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/49884%0Ahttps://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/download/49884/20307).

⁵¹ Al-Dzahabi, *Al-Israiliyyat Fi Al-Tafsir Wa Al-Hadits*, 26–34; Ahmad Sā'id Samsuri, "Isrā'iliyyāt: Perkembangan Dan Dampaknya Dalam Tafsir Al-Qur'an," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2015): 215.

penyelewengan yang mengatasnamakan kebenaran, serta pencemaran nama baik agama Islam. Dia mulai menyajikan dengan pengenalan terhadap ad-dākhil. 'Afifuddin memaparkan pembukaan dengan hal-hal yang mendasar, seperti definisi, kategorisasi, sebab dan akibat negatif yang ditimbulkan oleh ad-dākhil.⁵²

'Afifuddin memaparkan eksplanasi terhadap kategorisasi al-dākhil yaitu riwayat-riwayat palsu (*mawḍū'āt*) dan riwayat-riwayat isrāiliyyāt (*al-isrāiliyyāt*). 'Afifuddin juga menyajikan argumentasinya dengan mengutip perspektif yang lain. Sebagaimana yang telah dinyatakan 'Afifuddin dalam menyatakan definisi *mawḍū'āt* dengan mengutip perspektif ulama hadis dalam pemaparannya *mawḍū'āt* yaitu merupakan hadis yang dibuat dusta atas nama Rasulullah. Jika ditinjau dari sisi materi dan naşnya, 'Afifuddin mengklasifikasikan *mawḍū'āt* dari sisi yang lain. Dalam eksplasinya dalam pembagian tersebut, 'Afifuddin menjadikan dua bagian, antara lain; *pertama*, seseorang yang menisbatkan perkataannya sendiri lalu menisbatkan kepada Rasulullah, sahabat, ataupun tabi'in. *Kedua*, seseorang yang menempatkan pembicaraannya beberapa sahabat, tabi'in, ahli hikmah (*ḥukamā*), para sufi, atau riwayat *isrāiliyyāt* menisbatkan kepada Rasulullah dengan tujuan agar diterima oleh umat. Sedangkan riwayat-riwayat *isrāiliyyāt* (*al-isrāiliyyāt*) yaitu kisah atau berita dari para pemuka Yahudi dan Nasrani (Ahli Kitab) yang *dinūqil* dari Taurat maupun Injil. Penamaan *isrāiliyyāt* dilatarbelakangi karena kebiasaan yang berasal dari khazanah budaya dan tradisi bani Israil, buku-buku, tokoh-tokohnya, maupun para pemukanya.⁵³

Setelah menjelaskan tentang definisinya, 'Afifuddin melanjutkan dengan pembahasan terhadap faktor yang melatarbelakangi tersebarnya kisah dan berita *isrāiliyyāt*. *Pertama*, adanya hubungan dekat antara Ahli Kitab dengan bangsa Arab. Terdapat beberapa kelompok dari mereka yang masuk Islam dan beberapa sahabat yang dulunya berasal dari Ahli Kitab mencoba agar memerinci kisah-kisah para Nabi dan berita umat terdahulu dalam al-Qur'an yang masih dinyatakan secara global. *Kedua*, adanya terjemahan Taurat dan penjelasannya. Sementara ini, terjemahan tersebut dimanfaatkan oleh para ahli tafsir dan sejarawan dengan tujuan untuk memberikan gambaran berita-berita dan kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an.⁵⁴

Sedangkan beberapa faktor yang mempengaruhi tersebarnya hadis-hadis palsu, antara lain; *pertama*, adanya dendam dari musuh-musuh Islam karena semakin luas dan menyebarnya ajaran Islam di berbagai penjuru dunia.

⁵² Muhammad 'Afifuddin Dimiyati, "Mawārid Al-Bayān fī Ulūm Al-Qur'an". (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2015), 212.

⁵³ Muhammad 'Afifuddin Dimiyatī, "Mawārid al-Bayān fī 'Ulūm Al-Qur'an" (Malang: Lisān 'Arābi, 2015), 161.

⁵⁴ Muhammad 'Afifuddin Dimiyatī, "Mawārid al-Bayān fī 'Ulūm Al-Qur'an" (Malang: Lisān 'Arābi, 2015), 162.

Kedua, kaum zindiq membuat propaganda melalui hadis-hadis palsu dan menyandarkan tafsir kepada riwayat-riwayat palsu. *Ketiga*, mulai munculnya perbedaan dan perpecahan politik yang disebabkan karena lemahnya iman umat Islam dengan menempatkan hadis-hadis palsu yang dibuat untuk kepentingan golongan. *Keempat*, mendekatnya kepada para hakim yang dilakukan oleh orang-orang yang lemah imannya. *Kelima*, mulai munculnya fitnah dan menyebarnya fanatik buta. *Keenam*, menyebarnya kisah-kisah dengan gaya memberikan nasihat melalui kisah-kisah yang tidak jelas sumbernya.⁵⁵

Kemudian ‘Afifuddin memaparkan beberapa faktor yang berbahaya dalam penafsiran al-Qur’an. *Pertama*, al-dākhil menjadi memunculkan sebuah kesan bahwa agama Islam sebagai agama khurafat, tahayul, dan tersusun dari kebatilan-kebatilan. Salah satunya dalam tafsir yang dinyatakan oleh al-Qurtubi dalam menafsirkan ayat di bawah ini:

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ

"...(Malaikat-malaikat) yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya". (QS. Ghafir/ Al-Mu'minūn: 7).

Dalam penafsiran ayat ini menyatakan bahwa kaki malaikat yang membawa ‘arsy pada bagian bumi yang paling bawah dan kepalanya tersebut menjulang ke ‘arsy.

Kedua, al-dākhil akan berakibat merusak akidah umat Islam. *Ketiga*, ketika seseorang menyibukkan diri untuk al-dākhil maka akan berakibat mengalihkan umat Islam dari urusan agama yang asal dan mementingkan suatu perkara yang tidak ada manfaatnya. *Keempat*, dalam penisbatan al-dākhil terhadap perawi-perawi terpercaya.

Terdapat tujuh tokoh termasyhur sebagai perawi ad-dākhil, antara lain: Abdullah bin Salam; Ka’ab al-Akhbār; al-Suddiy; Ibnu Juraij; Wahab bin Munabbih; Qatādah; dan Ibnu Ishāq. ‘Afifuddin memaparkan uraian singkat biografi tokoh-tokoh tersebut dalam bentuk tabel dilengkapi dengan kelebihan dan latar belakang masing-masih tokoh. Berikut adalah contoh pemaparan salah satu data tokoh termasyhur sebagai perawi ad-dākhil:

Nama	Uraian Singkat
Abdullāh bin Salām	Abdullāh bin Salām (w. 43 H) al-Isrāīliy al-Anṣāriy merupakan seorang sahabat yang agung. Beliau merupakan putra Yūsuf bin Ya’qūb, ketika ia masuk Islam maka Rasulullah mengganti namanya menjadi “Abdullāh”. Ia

⁵⁵ Muhammad ‘Afifuddin Dimyatī, "Maṭārid al-Bayān fi 'Ulūm Al-Qur’ān" (Malang: Lisān ‘Arābi, 2015), 162.

	merupakan salah satu akhbar yang menguasai ilmu Taurat dan al-Qur'an.
--	---

Tabel 1. Pemaparan Tokoh Perawi Al-dākhil dalam Mawārid Al-Bayān

Demikian penyajian beberapa biografi singkat para tokoh termasyhur sebagai perawi *al-dākhil* dalam kitab ini dapat disebut objektif. Aspek-aspek yang telah dipaparkan terhadap setiap biografi memiliki kesamaan, dimulai dengan memaparkan nama lengkap, asal, tahun wafat, dan dipaparkan juga keahlian masing-masing tokoh dalam berbagai disiplin ilmu. Namun, tidak semua tokoh disebutkan sesuai dengan aspek-aspek tersebut.

Implikasi Kisah Hārūt dan Mārūt Sebagai Al-dākhil dalam Mawārid Al-Bayān

Setelah pemaparan beberapa pembahasan penting terhadap *al-dākhil*, 'Afifuddin memberikan beberapa contoh *al-dākhil* dalam beberapa kitab tafsir. Dalam pemaparannya, 'Afifuddin memaparkan dengan mengutip pendapat Muhammad Abu Syahbah dalam kitabnya *isrā'iliyyāt dan Hadis-Hadis Palsu Tafsir Al-Qur'an*.⁵⁶ Salah di antaranya; *isrā'iliyyāt* dan mauduat dalam kisah Hārūt dan Mārūt dalam QS. Al-Baqarah ayat 102. Dalam riwayat *isrā'iliyyāt* ini juga dikutip dalam kitab *al-Itqān fī 'ulūm al-Qur'an*.⁵⁷

'Afifuddin juga mengutip dalam kitab *al-Ḍūr al-Manthūr*⁵⁸ dalam menafsirkan ayat al-Baqarah ayat 102 bahwa terdapat riwayat-riwayat dan kisah-kisah menarik yang ditransmisikan dari Ibn 'Umar, Ibn Mas'ūd, Afi, Ibn Abbās, Mujāhid, Ka'ab, Al-Rabī', dan Al-Suddiy. Secara garis besar, beberapa tafsir klasik seperti Tafsir Al-Ṭabarī,⁵⁹ Tafsir Al-Qurṭubī,⁶⁰ dan Tafsir Ibn Kathīr⁶¹ berpendapat berbanding lurus bahwa salah satu riwayat *isrā'iliyyāt* ini bersumber dari Ka'ab al-Akhbar terutama dalam pembahasan makna lafaz Hārūt dan Mārūt dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 102.⁶² 'Afifuddin juga mengutip secara ringkas sebagaimana dikatakan juga oleh Ibnu Jarīr al-Ṭabarī meriwayatkannya dalam kitab tafsirnya,⁶³ yaitu:

Ketika anak keturunan Adam terjebak dalam kemaksiatan dan

⁵⁶ Muhammad Abu Syahbah, *Israiliyat Dan Hadis-Hadis Palsu Tafsir Al-Qur'an* (Depok: Keira Publishing, 2014).

⁵⁷ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*.

⁵⁸ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuti, *Ad-Dur Al-Mantsur*, 6th ed. (Beirut: Dar Al-Fikr, n.d.).

⁵⁹ Ibnu Jarir At-Tabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* (Cairo: Dar al-Hadis Qahirah, 2011).

⁶⁰ Ahmad Al-Ansari Al-Qurtubi, *Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998).

⁶¹ Ibnu Kasir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Alim* (Cairo: Dar Al-'Alamiyyah, 1933).

⁶² Ibnu Jarir At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, Terjemah A. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 312–314.

⁶³ At-Tabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*.

kekufuran, maka malaikat di langit berkata:

أي رب هذا العالم إنما خلقتهم لعبادتك، وطاعتك، وقد ركبوا الكفر، وقتل النفس الحرام، وأكل المال الحرام، والسرقه، والزنا، وشرب الخمر

“Wahai Tuhan pemilik semesta alam, sesungguhnya Engkau menciptakan mereka untuk menyembah-Mu dan mentaati-Mu, sungguh mereka mengkafirkan-Mu, membunuh jiwa tanpa haq, makan harta haram, mencuri, berzina, minum khamr.”

Dan dikatakan juga kepada mereka:

إنهم في غيب، فلم يعذروهم

“Sesungguhnya mereka dalam kegelapan, maka itu mereka lengah”. Di sebagian riwayat yang lain juga dikatakan bahwa Allah berfirman kepada mereka :

لو كنتم مكاثم لعملتم مثل أعمالهم

“Scandainya kalian berada di posisi manusia, niscaya kalian akan melakukan seperti mereka lakukan juga”. Lalu malaikat menjawab:

سبحان كما كان ينبغي لنا

“Maha Suci Engkau, tidak seharusnya hal itu bagi kami”.

Dalam memaparkan pembahasan, ‘Afifuddin memberikan sisipam beberapa riwayat lain, seperti dalam sebagian riwayat lain menyebutkan kepada mereka bahwa para malaikat menafikannya.⁶⁴ Dikatakan kepada mereka:

اختاروا منكم ملكين أمرهما بأمرى، وأنهاهما عن معصيتي

“Pilihlah di antara kalian dua malaikat. Perintahkan keduanya dengan perintah-Ku, cegahlah keduanya dari mendurhakai-Ku”.

Maka para malaikat pun memilih Hārūt dan Mārūt menurunkan keduanya ke bumi. Allah membangkitkan syahwat kepada kedua malaikat itu seperti halnya manusia. Kepada kedua malaikat itu diperintahkan oleh Allah agar beribadah kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, dilarang membunuh jiwa tanpa haq, tidak menyantap harta haram, tidak mencuri, tidak berzina, tidak minum khamr. Kedua malaikat itu akhirnya tinggal di bumi untuk beberapa lama, dan menyebarkan hukum Allah di antara manusia dengan benar.

Suatu ketika ada seorang wanita paling cantik dari sekian banyak wanita yang ada, kecantikannya seperti indahnya bunga yang berada di tengah

⁶⁴ Muhammad ‘Afifuddin Dimyatī, "Mawārid al-Bayān fi 'Ulūm Al-Qur'ān" (Malang: Lisān 'Arābi, 2015), 166.

segala bintang kejora. Kedua malaikat itu terkagum padanya, sehingga keduanya pun menginginkan kehormatannya. Hanya saja si wanita menolak, kecuali jika Hārūt dan Mārūt bersedia menuruti perintahnya dan mengikuti agama yang dipeluknya. Hārūt dan Mārūt bertanya tentang agama yang dipeluk si wanita, lalu wanita itu mengeluarkan berhala. Hārūt dan Mārūt berkata:

لا حاجة لنا في عبادة هذا

“Kami tidak ada keinginan menyembah berhala itu”.

Akhirnya keduanya pergi meninggalkan wanita itu. Di lain waktu, Hārūt dan Mārūt menghampiri wanita tersebut, untuk maksud dan tujuan yang sama. Mereka terus membujuknya, agar ia menyerahkan kehormatannya, tapi tetap saja wanita cantik itu menolak, kecuali jika Hārūt dan Mārūt bersedia memeluk agamanya, dan menyembah berhala yang disembahnya. Hārūt dan Mārūt tetap tidak bersedia memenuhi syarat tersebut.⁶⁵ Sebab kedua malaikat tersebut enggan menyembah berhala, maka perempuan tersebut memerintahkan agar memilih salah satu di antara tiga perkara berikut:

اختاراً إحدى الخلال الثلاث: إما أن تعبدا هذا الصنم، أو تقتلا النفس، أو تشربا هذا الخمر

“Pilihlah salah satu dari tiga ini, yaitu menyembah berhala ini, membunuh, minum khamr ini”. Hārūt dan Mārūt berkata:

هذا لا ينبغي، وأهون الثلاثة شرب الخمر

“Perkara pertama dan kedua tidak pantas, tetapi yang paling ringan dosanya dari ketiga pilihan tersebut adalah minum khamr”.

Akhirnya wanita itu memberikan *khamr*, dan keduanya pun meminumnya. Saat *khamr* itu merasuk ke dalam tubuhnya, Hārūt dan Mārūt pun mensetubuhi wanita itu. Ketika keduanya melakukan perzinahan, ada seseorang yang melintas, khawatir perbuatannya itu menyebar luas di tengah masyarakat, maka Hārūt dan Mārūt membunuh orang tersebut. Setelah keduanya mulai tersadar dari pengaruh *khamr*, keduanya pun menyadari atas kekhilafan yang diperbuatnya, maka keduanya hendak naik ke langit, sayangnya mereka berdua tidak sanggup, karena antara dirinya dan penduduk langit dipasang tutup. Melihat kejadian itu, seluruh malaikat di langit menjadi sadar, bahwa ketika manusia yang tidak mengenal alam gaib maka pantas tidak akan pernah ada rasa takut dalam dirinya dalam melakukan perbuatan dosa. Oleh karena itu, para malaikat mengetahui bahwa masih banyak

⁶⁵ Wahab Nur Kadri, “Dialektika Komunikasi Pada Debat Pilpres 2019 Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam El Madani* 1, no. 1 (2020): 49–60.

manusia melakukan perbuatan dosa.

Dengan demikian, selain memujinya para malaikat di langit kepada Allah, mereka selalu berdoa agar Allah menghendaki untuk mengaguni dosa-dosa manusia yang beriman dan tinggal di bumi. Kedua malaikat tersebut yang dijadikan kelinci percobaan, Allah memerintah agar memilih menerima siksa di dunia atau siksa di akhirat. Kemudian dua malaikat tersebut memilih siksa di dunia saja. Sebab, siksa di dunia hanya sementara sedangkan siksa di akhirat itu kekal. Maka Allah menyiksanya di negeri Babilonia, dengan kedua kaki yang digantung.

Pada beberapa riwayat yang lain, ‘Afifuddin tidak menyebutkan sumber dalam mengeksplanasikan argumentasinya. Kedua para malaikat memberitahukan kata kunci kepada wanita tersebut, yang dapat menaikkan wanita itu ke langit. Akhirnya wanita itu bisa naik, tetapi Allah Swt. menggantinya, sehingga wanita itu menjadi bintang yang terkenal dengan bintang kejora.

Setelah itu Afifuddin memberikan pemaparan dengan penafsiran QS. al-Baqarah: 102 yang *ṣaḥīḥ*,⁶⁶ menurutnya, sebab yang membawa turun ayat tersebut merupakan jika setan-setan saat silam masih diperbolehkan mencuri berita dari langit. Kemudian mereka menyampaikannya disertai dengan tambahannya kepada para pendusta, seperti pada dukun dan bomoh Yahudi dengan menulisnya di dalam kitab-kitab mereka. Kemudian para pendusta tersebut mengajarkannya kepada manusia. Sehingga, pada masa nabi Sulaiman orang-orang menganggap bahwa ilmu tersebut dari nabi Sulaiman. Pendeta-pendeta Yahudi mendakwah dengan ilmu tersebut Sulaiman bisa menundukkan manusia, jin, dan angin dengan mengikuti seluruh perintahnya. Hal ini menjadi perangai buruk bagi kaum Yahudi yang senantiasa menisbatkan kepada para nabi atas kebohongan-kebohongan mereka, karena itu Allah Swt. berfirman:

وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ

“...padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setanlah yang kafir (mengerjakan sihir), mereka mengajarkan sihir kepada manusia...” (Q. S. Al-Baqarah: 102)

Lalu sambungan ayat di atas adalah firman Allah Swt:

وَمَا أَنْزَلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ

“...dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat...” (QS. Al-Baqarah: 102).

Maksud dari ayat di atas tentang apa yang diturunkan kepada kedua malaikat

⁶⁶ Muhammad ‘Afifuddin Dimyatī, "Maḥārid al-Bayān fi 'Ulūm Al-Qur'ān" (Malang: Lisān 'Arābi, 2015), 167.

adalah ilmu sihir yang turun melalui kedua malaikat tersebut, agar mereka mengajarkannya kepada manusia dengan tujuan manusia tersebut agar bisa membedakan antara mukjizat nabi Sulaiman dengan sihir. Dengan demikian sesuatu yang ada pada diri nabi Sulaiman merupakan mukjizat yang dianugerahkan oleh Allah, bukan sihir. Kemudian Hārūt dan Mārūt memberi peringatan kepada manusia terhadap sihir. Allah swt berfirman:

إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ

“...Sesungguhnya kami ujian (atas kamu semua)...”. (QS. Al-Baqarah: 102)

Maksudnya dari sebagai batu ujian dan evaluasi, dengan mempelajarinya untuk tujuan kewaspadaan dari pengaruh sihir, atau untuk membedakan antara sihir dan kemukjizatan nabi. Maka hukumnya boleh, bahkan hukumnya diajarkan, jika memang hal itu benar-benar dibutuhkan. Akan tetapi yang terjadi justru tidak demikian; orang-orang mempelajari sihir memisahkan antara suami istri.

Ayat di atas menunjukkan bahwa mempelajari sihir agar lebih berhati-hati supaya tidak jatuh ke dalam perbuatan sihir, maka hukumnya mubāh (boleh), dan tidak mendapat dosa. Demikian pula dalam mempelajari sihir untuk tujuan menyingkap antara sihir dan mukjizat dan kenabian, maka hukumnya juga boleh. Adapun yang menyebabkan haram dan dihukumi dosa adalah jika tujuan belajar dan mengajarkannya adalah agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kaum Yahudi dilaknat oleh Allah, karena telah datang kepada mereka Rasulullah Saw., mereka pun mengetahui bahwa Muhammad Saw. adalah kabar gembira yang diberitakan di dalam Taurat, bahkan mereka meminta kemenangan atas orang-orang musyrik sebelum kelahiran beliau Saw. Sayangnya ketika beliau datang kepada mereka, justru mereka mengingkarinya. Mereka lemparkan kitab Taurat dan al-Qur'an di belakang punggung, lalu menggantinya kebenaran dengan kebatilan, mengikuti praktik sihir yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, dan yang ajarkan oleh setan-setan terkutuk. Seharusnya mereka itu membuang sihir jauh-jauh, dan memperingatkan manusia agar berhati-hati dengan dampak buruknya, sebagaimana yang dilakukan oleh dua malaikat di atas. Hārūt dan Mārūt juga memberi peringatan kepada manusia atas keburukan dan dampak yang ditimbulkan dalam mengamalkannya.

Kritik Status Riwayat Hadis terhadap Kisah Hārūt dan Mārūt

Selain kisah di atas, Imam Suyuti menyatakan dalam riwayat yang lain menuqil dari Sa'id, Ibnu Jarir dan al-Khatib dalam kitab sejarahnya. Namun riwayat ini mendapatkan kritik dari berbagai ulama karena tidak

sejalan dengan nalar.⁶⁷ Abū Ashbah mengatakan bahwa tidak pantas bagi seorang muslim berakal untuk meragukan bahwa hadis ini palsu di atas namakan Nabi Muhammad, meskipun sanad-sanadnya *tasbut*, yang mengacu pada validitas suatu hadis.⁶⁸ Begitu pula, yang dikatakan oleh Jalaluddin al-Suyūṭī dalam kitabnya *al-La'alli al-Maṣnu'ah fī al-aḥādīṣ al-Mawḍū'ah* bahwa menyatakan secara jelas atas kepalsuan riwayat ini.⁶⁹ Sementara itu, al-Alūsī mengutip dalam dalam kitabnya *Rūḥ al-Ma'ānī* mengatakan bahwa seseorang yang meyakini Hārūt dan Mārūt merupakan dua malaikat yang disiksa karena dosanya, maka mereka termasuk telah kufur kepada Allah.⁷⁰

Selain ditinjau dari sisi jalur periwayatannya, kisah Hārūt dan Mārūt dikatakan tertolak secara logika. Karena para malaikat memiliki sifat *ma'ṣūm* dari dosa-dosa besar. Dikuatkan pernyataan ayat dalam al-Qur'an bahwa para malaikat tidak pernah menentang apapun yang telah diperintahkan oleh Allah dan para malaikat pun selalu patuh terhadap apa yang telah diperintahkan. Berbanding terbalik dengan kisah *isrā'iliyyāt* yang telah dipaparkan di atas, bahwa para malaikat menentang larangan Allah. Dan juga dalam kisah tersebut akan menimbulkan sebuah pertanyaan tentang eksistensi perempuan pezina yang diangkat ke langit dan berubah menjadi bulan bersinar.⁷¹

KESIMPULAN

Dalam khazanah *Ulūm al-Qur'ān*, hadir kitab *Mawārid Al-Bayān fī 'Ulūm Al-Qur'ān* karya Muhammad 'Afifuddin Dimiyati sebagai inspirasi dalam kajian studi ilmu Qur'an di Indonesia. Karyanya tersebut terdiri dari 27 pembahasan dengan berusaha mengenalkan al-dākhil dalam kitab *Mawārid Al-Bayān fī 'Ulūm Al-Qur'ān* secara lengkap, seperti definisi, kategorisasi, beberapa faktor penyebab tersebarnya al-dākhil dan dampak berbahaya al-dākhil dalam tafsir al-Qur'an. Demikian halnya, memaparkan kisah Hārūt dan Mārūt sebagai salah satu contoh riwayat *isrā'iliyyāt* dalam tafsir al-Qur'an. Relevansi *isrā'iliyyāt* dalam kitab-kitab tafsir seperti *Mawārid al-Bayān* menjadi salah satu objek penelitian yang cukup ringkas untuk memahami riwayat-riwayat

⁶⁷ A K. Hermawan and M R. Ramadhan, "Dakhil Ayat Kisah Dalam Al-Quran: Studi Analisis Kisah Harut Dan Marut Dalam tafsir Ad-Durr Al-Mantsur Karya Jalaluddin As-Suyuthi," *Hermeunetik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 11, no. 2 (2016): 226.

⁶⁸ Muhammad Abu Syahbah, *Israiliyat Dan Hadis-Hadis Palsu Tafsir Al-Qur'an*, 214.

⁶⁹ Jalaluddin As-Suyuti, *Al-La'alli Al-Maṣnu'ah Fī Al-Aḥādīṣ Al-Mawḍū'ah* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1996), 82.

⁷⁰ Mahmud Al-Alusi, *Rūḥ Al-Ma'ānī Fī Tafsir Al-Qur'an Al-'azim Wa as-Sab'u Al-Masani* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 341.

⁷¹ Hermawan and Ramadhan, "Dakhil Ayat Kisah Dalam Al-Quran: Studi Analisis Kisah Harut Dan Marut Dalam Tafsir Ad-Dur Al-Mantsur Karya Jalaluddin As-Suyuthi," 232–233.

isrā'iliyyāt dan penafsiran yang *shahih*, khususnya kisah *Harut dan Marut*. Meskipun *isrā'iliyyāt* dapat memberikan informasi tambahan, kritik-kritik modern menyoroti resiko penggunaannya yang dapat mengaburkan makna asli al-Qur'an. Maka dari itu, penting untuk melakukan analisis kritis dan selektif dalam menerima riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt* guna mempertahankan integritas interpretasi al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdussalam, M A. "Al-Dakhīl Fī Al-Tafsīr (Studi Tafsir Al-Kasasyāf)." *Repository. Uinjkt.Ac.Id* (2020): 1.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49957%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49957/1/M.ALWI%2811140340000133%29.Br.pdf>.
- Al-Dzahabi, Husein. *Al-Israiliyyat Fi Al-Tafsir Wa Al-Hadits*. Beirut: Maktabah Wahbah, 1998.
- Al-Qatthan, Manna'. *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1990.
- Al-Qurtubi, Ahmad Al-Ansari. *Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1998.
- Alfaridzi, Malik, and Sohib Syayfi. "Studi Analisis Ad-Dakhīl Dalam Penafsiran Al-Qummī Terhadap QS.Ar-Raḥmān." *Al-Kauniyah* 4, no. 1 (2023): 12–28.
- Amin, Ahmad Syaifuddin. "MENGOKOHKAN OTORITAS MUFASSIR MELALUI UŞ Ū L AL-TAFSĪ R : Review Kitab ' Ilm Al -TafsĪ R : Uş ū Luhū Wa Manā Hijuhū Karya Muhammad Afifuddin Dimiyati" 9 (2021): 215–231.
- As-Suyuti, Jalaluddin. *Al-La'alli Al-Maşnu'ah Fī Al-Aḥādīṣ Al-Mauḍhū'ah*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1996.
- At-Tabari, Ibnu Jarir. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Hadis Qahirah, 2011.
- . *Tafsir At-Tabari*. Terjemah A. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Az-Zarkasyi, Badruddin Muhammad. *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- Az-Zarqani, Muhammad Abdul Azim. *Manahil Al-'Irfan*. Kairo: Dar Al-Kutub 'Arabi, 2010.
- Dimiyathi, Muhammad Afifuddin. *Al-Syāmil Fī Balagāt Al-Qur'ān*. Sidoarjo: Lisan Arabi, 2018.
- . *Mawarid Al-Bayan Fi Ulum Al-Qur'an*. Malang: Lisan Arabi, 2015.
- Dimiyati, Muhammad Afifuddin. *'Ilm Tafsīr Ushūluhū Wa Manāhijuhū*. Sidoarjo: Lisan Arabi, 2015.
- . *Al-Syāmil Fī Balagāt Al-Qur'ān*. Sidoarjo: Lisan Arabi, 2018.
- . *Hidāyatul Qur'ān Fī Tafsīr Al-Qur'an Bi Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Nibras, 2023.
- . *Irsyād Al-Dārisīn Ilā Ijma'i Al-Mufasssīrīn*. Malang: Lisan Arabi,

- 2017.
- . *Jadāwīl Al-Fuṣūl Fī ‘Ilm Al-Uṣūl*. Kairo: Dar Al-Nibras, 2020.
- . *Jam’u Al-‘Abīr Fī Kutubi At-Tafsīr*. Sidoarjo: Lisan Arabi, 2019.
- . *Madkhal Fī ‘Ilm Al-Lughah Al-Ijtimā’*. Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016.
- . *Majma’ Al-Baḥrain Fī Aḥād At-Tafsīr Min As-Ṣaḥīḥaini*. Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016.
- . *Muḥāḍarāt Fī ‘Ilm Al-Lughah Al-Ijtimā’*. Surabaya: Dar Ulum Al-Lughaiyah, 2010.
- . *Mukhtaṣar Al-Laṭīf Fī ‘Ulūm Al-Ḥadiṣ Al-Syarīf*. Sidoarjo: Lisan Arabi, 2021.
- . *Ṣafā Al-Lisān Fī I’rāb Al-Qur’ān*. Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016.
- Fithrotin, Fithrotin. “Al Dakhil Shi’ah Wa Al-Khawarij.” *Al-I’jaz : Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah dan Keislaman* 3, no. 2 (2022): 1–24.
- Hamid, Jamal Mustofa Abdul. *Ushul Ad-Dakhil Fi Tafsir Ay At-Tanzil*. Mesir, 2007.
- Hasanah, Nurul, Ahmad Andi Agung, and M Ikhsan Iskandar Putra. “Ad-Dakhil Dalam Surah Al-Anbiya’ Ayat 83-84 (Studi Kitab Tafsir Al-Khazin).” *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 3, no. 3 (2022): 53–63.
- Hermawan, A K., and M R. Ramadhan. “Dakhil Ayat Kisah Dalam Al-Quran: Studi Analisis Kisah Harut Dan Marut Dalam tafsir Ad-Durr Al-Mantsur Karya Jalaluddin As-Suyuthi.” *Hermeunetik: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 11, no. 2 (2016).
- Ibnu Kasir. *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Alim*. Cairo: Dar Al-‘Alamiyyah, 1933.
- Ibrahim, Mazlan, and Ahmed Kamel Mohamad. “Israiliyyat Dalam Kitab Kitab Tafsir Anwar Baidhawi.” *Islamiyyat* 26, no. 2 (2004): 23–37.
- Isna, Isna Septiasari, Ayi Abdul Rosyid, and Khanif Lutfi. “Kritik Hermeneutika Dalam Menafsirkan Al-Qur’an Ditinjau Dari Konsep Ad-Dakhil Fi At-Tafsir.” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 167–178.
- Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuti. *Ad-Dur Al-Manthur*. 6th ed. Beirut: Dar Al-Fikr, n.d.
- . *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur’an*. Madinah: Dar Al-‘Arabiyyah As-Su’udiyah, 1995.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim*. 2nd ed. Beirut: Alam al-Katib, 1983.
- Khusnah, A, and S Noorhidayati. “Infiltrasi Kisah Israiliyat Dalam Tafsir Era Modern: Studi Kisah Tabut Surat Al-Baqarah Ayat 248.” *Jurnal Tafser* 12 (2024): 26–45. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/49884%0Ahttps://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/download/49884/20307>.

- Mahmud Al-Alusi. *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-'azim Wa as-Sab'u Al-Masani*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Muhammad Abu Syahbah. *Israiliyat Dan Hadis-Hadis Palsu Tafsir Al-Qur'an*. Depok: Keira Publishing, 2014.
- Mujiburrohman. "Al-Dakhil Dalam Ra'Yi Dan Ma'Tsur." *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan, dan Penelitian Ke-Islaman* 6, no. 1 (2020). <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>.
- Nirwana, Andri, Ita Purnama Sari, Suharjianto Suharjianto, and Syamsul Hidayat. "Kajian Kritik Pada Bentuk Dan Pengaruh Positif Al-Dakhil Dalam Tafsir Jalalain Tentang Kisah Nabi Musa Dan Khidir." *Al-Quds : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (2021): 717.
- Nur Alfiah. "Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari Dan Ibnu Kastir." *Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, no. 106034003549 (2010): 59.
- Ride, Ahmad Rozy, and Abdul Kadir Riyadi. "Al-Dakhil Dalam Tafsir Ilmi (Kajian Kritik Husein Al-Dhazabi Atas Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an)." *Tajdid* 21, no. 2 (2022): 235–260. <https://tajdid.uinjambi.ac.id/index.php/tajdid/article/view/262>.
- Salim, Ahmad Agus, and Abdul Kadir Riyadi. "Tafsir Syi'ah Sebagai Dakhil : Kajian Kritik Husein Al-Dhahabi Ahmad Agus Salim UIN Sunan Ampel Surabaya." *Al-Munir: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2022).
- Samsuri, Ahmad Sa'id. "Isrā'iliyyāt: Perkembangan Dan Dampaknya Dalam Tafsir Al-Qur'an." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2015): 197–217.
- Saputra, Ramadona. "Meninjau Dakhil Dalam Kitab Tafsir Ad -Durru Al-Masur." *Jalsah: The Journal of al-qur'an and as-Sunnah Studies* 4, no. 1 (2024): 31–52.
- Sulthoni, Ahmad. "Hermeneutika Al-Qur'an Prespektif Ad-Dakhil Fi At-Tafsir." *Al-Karima : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2019): 22.
- Suwarno, Dudung Abdul Karim, and Nisa Ikhwatul Hasanah. "Ad-Dakhil Fit-Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir (Analisis Israiliyyat Pada Kisah Nabi Musa a.s Dan Khidir Dalam QS. Al-Kahfi [18] Ayat 60-82)." *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 173–183.
- Taufiq, Wildan, and Asep Suryana. *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2019. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Meles_tari.
- Wahab Nur Kadri. "Dialektika Komunikasi Pada Debat Pilpres 2019 Dalam

Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam El Madani* 1, no. 1 (2020).

Warda Aziz, Azalia. "Al-Dakhil Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 29–49.